Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kesadaran Berkoperasi Anggota Pada Koperasi Pondok Pesantren Al-Mutmainnah

[1]Sri Maryanti, [2]Noni Antika Khairunnisah, [3]Rini Yuliandari, [4]Femi Febrianti, [5]Yuspiadi
[123]Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram-NTB-Indonesia
[45]Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram
Email Korespondensi: : maryanti.sri88@gmail.com

Abstrak

Setiap usaha ada kalanya mengalami pasang surut. Begitupula yang dialami oleh koperasi pondok pesantren (Koppontren) Al-Mutmainnah. Kendatipun sudah berjalan lebih dari sepuluh tahun yang lalu tidak membuat Koperasi ini terbebas dari masalah. Sama seperti koperasi pada umumnya, Koppontren ini juga mengalami beberapa permasalahan terkait dengan partisipasi anggota yang lemah. Padahal anggota memiliki peranan yang begitu penting untuk kemajuan sebuah koperasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran anggota dalam berkoperasi melalui sosialisasi pendidikan dasar-dasar koperasi. Metode yang digunakan adalah ceramah diskusi dan dibagi kedalam tiga tahapan yakni tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasilnya, kegiatan ini berjalan lancar dan perserta antusias mengikuti acara sampai selesai. Kemudian berdasarkan evaluasi yang dilakukan, terlihat adanya peningkatan pengetahuan, wawasan dan pemahan pada anggota yang dapat meningkatkan kesadaran berkoperasi yang baik sebagai langkah awal untuk mewujudkan loyalitas anggota kedepannya.

Kata kunci : *Pemberdayaan, Sosialisasi, Kesadaran Berkoperasi, Pendidikan Dasar Koperasi*

PENDAHULUAN

Dalam rangka menunjang upaya pemerintah menanggulangi kemiskinan serta penyediaan lapangan kerja, diperlukan dukungan dan kepedulian dari berbagai elemen untuk mendukung pengembangan usaha ekonomi produktif berskala mikro/informal, terutama di kalangan keluarga menengah cenderung miskin dan di daerah tertinggal (Tumanggor, 2011). Baddarudin (2005) menyebutkan Indonesia memiliki tiga pelaku ekonomi dikalangan masyarakat yang menjadi sumber usaha ekonomi nasional yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi. Lebih jauh lagi, koperasi diharapkan dapat menjadi tulang punggung perekonomian nasional (Wetina et al., 2021).

Koperasi adalah usaha bersama-sama dengan anggota dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan bersama yang secara umum dapat dikatakan suatu organisasi ekonomi dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota (Widhiantari & Wirawan, 2022). Kemudian, koperasi juga identik dengan perkumpulan anggota masyarakat yang membentuk usaha bersama dan memiliki badan hukum serta memiliki tujuan memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip koperasi yakni gotong royong untuk saling tolong menolong dan memberikan kebebasan secara sukarela kepada masyarakat untuk bergabung bersama koperasi. Sehingga, dapat disimpulkan koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dalam meningkatkan kesejahteraannya melalui asas kekeluargaan (Miswanto & Sirait, 2022). Oleh karena itu, pengembangan koperasi dan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu langkah strategis dalam meningkatkan dan memperkokoh dasar kehidupan perekonomian sebagian besar masyarakat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja yang dianggap dapat menjadi faktor penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan (Ellitan & Muljani, 2022; Tumanggor, 2011).

Permasalahan yang banyak ditemui ditengah masyarakat, khususnya ekonomi menengah kebawah adalah sempitnya akses terhadap sumber keuangan yang melayani pemberian kredit usaha bagi masyarakat (Beni et al., 2018). Kebijakan dari bank yang mengharuskan adanya jaminan yang memiliki nilai sesuai dengan besaran pinjaman yang mereka ajukan, ditambah dengan adanya

perjanjian-perjanjian yang dalam prosedurnya tidak seluruhnya dapat dipahami oleh masyarakat awam semakin mempersulit masyarakat dalam mengakses sumber modal. Minimnya modal usaha yang dimiliki menyebabkan kesempatan untuk melakukan diversifikasi usaha yang diharapkan mampu meningkatkan tararf hidup mereka semakin jauh dari harapan (Beni et al., 2018). Keberadaan koperasi dianggap menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Begitu pula keberadaan koperasi pondok pesantren (Koppontren) Al-Mutmainnah yang berlokasi di Desa Dasan Baru, Kecamatan Lombok Barat. Koppontren Al-Mutmainnah adalah koperasi serba usaha, dimana usahanya meliputi usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah, warung serba ada (waserba) dan pengelolaan pasar syariah yang berdiri sejak tahun 2008 berdasarkan pada akta pendirian notaris. Sejak awal berdiri, koperasi ini telah berperan aktif dalam membantu masyarakat Desa Dasan Baru, terutama yang tergabung menjadi anggota dalam mengembangkan usaha, khusunya melalui usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah dengan cara memberikan kemudahan dan keringanan serta rasa aman dalam proses simpan-pinjam. Dalam menjalankan operasinya, Koppontren Al-Mutmainnah dipercaya untuk menghimpun dana dari anggota yang selanjutnya dikelola oleh pengurus yang dipilih melalui serangkaian proses pemilihan yang dilakukan secara berkala dan memperoleh kepercayaan dari seluruh anggota (Beni et al., 2018). Kemudian dana ini dipergunakan dalam membantu anggotanya yang membutuhkan bantuan dana melalui pemberian pinjaman dengan besaran bunga serta denda keterlambatan pengembalian pinjaman yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, sejak beberapa tahun terakhir, Koppontren Al-Mutmainnah mengalami beberapa permasalahan yang cukup pelik. Berdasarkan hasil Rapat Anggota Tahunan (RAT) tiga tahun terakhir (2020, 2021 dan 2022) menunjukkan tingkat keluar masuk (*turnover*) anggota cukup tinggi, sedikit tidak hal ini juga berimbas pada jumlah anggota yang menurun, dikarenakan banyaknya anggota yang keluar dari koperasi, meskipun terdapat anggota baru yang bergabung, namun jumlahnya tidak sebanyak jumlah anggota yang mundur/keluar. Disisi lain, sebagian besar anggota koperasi enggan melakukan setoran terhadap pinjaman yang dilakukan, padahal masyarakat Dasan Baru mengklaim merasa cukup terbantu dengan keberadaan Koppontren Al-Mutmainnah. Diperlukan upaya-upaya lebih progresif, sehingga anggota mendapatkan ilmu, pemahaman, wawasan serta kesadaran bagaimana cara berkoperasi dengan baik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka diperlukan suatu ide atau gagasan yang akan menjadi pemecahan masalah (*problem solving*) bagi Koppontren Al-Mutmainnah untuk terus berkembang. Maka dari itu, kami dari tim dosen STIE 45 Mataram mencoba memberikan solusi melalui kegiatan pengabdian masyarakat (PKM) dengan mengusung tema pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kesadaran berkoperasi anggota pada koperasi pondok pesantren Al-Mutmainnah. Dan diharapkan, kegiatan ini mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Dasan Baru.

METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah dengan menggunakan metode ceramah diskusi, menggunakan komunikasi lisan serta memperagakan materi-materi yang terkait dengan bagaimana membangun kesadaran dalam berkoperasi. Demi menjamin kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini, maka terdapat beberapa tahapan yang telah dilakukan, yaitu :

1. Tahap Persiapan
   Dalam tahap ini, tim kegiatan PKM yang terdiri dari dosen dibantu oleh mahasiswa melakukan observasi dengan beberapa kali melakukan kunjungan kepada mitra yang disertai dengan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi untuk menyusun strategi dan solusi yang akan diambil. Termasuk pula dalam tahap ini adalah pembentukan panitia, persiapan-

persiapan teknis seperti penyusunan materi yang akan diberikan, penyusunan jadwal pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, undangan, dan alat bantu (LCD, mic, papan tulis) serta keperluan lainnya.

2. Tahap Pelaksanaan
   Tahap ini adalah tahap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, dimana tim dosen yang dibantu oleh mahasiswa memberikan pembekalan dan sosialisasi terkait pendidikan dasar koperasi kepada mitra. Metode penyampaian materi dilakukan dengan ceramah diskusi, sehingga acara berlangsung tidak hanya mendengarkan penjelasan dari narasumber saja, tetapi juga melibatkan peserta.
3. tahap evaluasi
   Tahap ini, tim kegiatan PKM beserta panitia acara melakukan evaluasi terhadap peserta, yang dilakukan dengan cara lebih santai yakni mengadakan semacam permainan (*games)*. Bagi peserta yang bisa menjawab pertanyaan dari panitia, maka akan diberikan hadiah. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh peserta menyerap materi yang disampaikan oleh narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari beberapa kali observasi dan diskusi awal yang dilakukan oleh tim dosen bersama dengan pengurus Koppontren Al-Mutmainnah, maka kami menyepakati untuk melakukan kegiatan PKM dengan tema pemberdayaan dalam bentuk sosialisasi terkait pendidikan dasar koperasi yang sasaran akhirnya adalah untuk meningkatkan kesadaran dalam berkoperasi anggota. Sehingga mewujudkan keanggotaan yang berkualitas yang mampu memenuhi kewajibannya dengan baik (Saputra & Ardiansyah, 2021; Syaiful et al., 2022). Dimana peserta dari pemberdayaan ini adalah seluruh anggota dan pengurus koperasi itu sendiri. Pemberdayaan ini diselenggarakan pada tanggal 5 Maret 2023 pukul 09.00 Wita sampai dengan pukul 12.30 Wita dan bertepatan dengan agenda RAT tahun 2023. Menggabungkan dua kegiatan ini dimaksudkan bukan tanpa alasan, agenda RAT dianggap sebagai momentum yang tepat untuk melaksanakan pemberdayaan karena semua anggota akan menghadiri agenda tersebut.

Kegiatan sosialisasi pendidikan dasar koperasi ini diawali dengan pembukaan oleh pengurus Koppontren Al-Mutmainnah dilanjutkan dengan rangkaian acara RAT 2023 sampai pukul 11.00 Wita. Selanjutnya penyampaian materi oleh tim dosen STIE 45 Mataram selaku narasumber yang dibagi menjadi dua sesi pemaparan. Pemaparan pertama membahas terkait dengan dasar-dasar koperasi termasuk didalamnya sejarah perkembangan koperasi, maksud dan tujuan koperasi dan landasan serta fungsi dan peran koperasi dalam perekonomian Indonesia seperti yang terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Pengurus Membuka Acara diikuti Pemaparan Materi Oleh Narasumber

Pemaparan selanjutnya terkait dengan permodalan koperasi, keanggotaan dan kepengurusan koperasi, hak dan kewajiban anggota serta dasar-dasar koperasi kredit. Selama pemaparan sesi pertama dan sesi kedua, peserta belum dibolehkan untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan. Panitia memberikan kesempatan bertanya dan membuka ruang diskusi diakhir sesi pemaparan kedua. Berikut adalah gambar kegiatannya.

Gambar 2. Pemaparan Sesi Dua Oleh Narasumber

Setelah narasumber menyelesaikan penjelasan dan pemaparannya, maka peserta diberikan kesempatan berdiskusi dengan cara memberikan tanggapan dan pertanyaan kepada pemateri. Seluruh peserta dalam kegiatan ini terlihat antusias untuk menambah ilmu dan pengetahuan melalui materi-materi pendidikan dasar koperasi yang diberikan. Seperti yang terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Kegiatan Diskusi (tanya-jawab) dan Pemberian Hadiah Kepada Peserta

Kemudian setelah sesi tanya jawab antara peserta dengan narasumber berakhir, acara selanjutnya dan merupakan acara terakhir dari seluruh rangkaian acara pemberdayaan adalah tahap evaluasi. Tahap ini dikemas dalam bentuk permainan (*games*) berupa melontarkan beberapa pertanyaan oleh narasumber kepada peserta yang ada kaitannya dengan pemaparan materi yang telah disampaikan. Panitia pun menyiapkan beberapa hadiah kecil yang akan diberikan kepada peserta yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar (Gambar 3). Dan berdasarkan evaluasi tersebut, peserta telah berhasil menyerap ilmu dan pengetahuan yang diberikan dengan cukup baik dan diharapkan peserta mampu menerapkan segala ilmu dan pengetahuan tentang dasar-dasar koperasi ini kedepannya.

KESIMPULAN

Dalam sebuah koperasi, loyalitas anggota merupakan komponen penting yang selalu menjadi perhatian utama untuk terus bisa berkembang. Maju maupun mundurnya koperasi sangat bergantung pada anggota sesuai dengan prinsip dari anggota, oleh anggota dan untuk anggota. Oleh karena itu, langkah-langkah preventif berupa pelatihan, sosialisasi maupun pemberdayaan untuk tetap menjaga semangat dan loyalitas anggota perlu terus digalakkan. Apalagi indikasi terkait dengan permasalahan yang terjadi didalam koperasi sudah bisa dirasakan. Begitu pula permasalahan yang sedang dihadapi oleh Koppontren Al-Mutmainnah, dimana jumlah anggotanya terjadi penurunan, tingkat keluar masuk anggota yang tinggi sampai pada partisipasi anggota menurun. Hal ini dikarenakan tingkat kesadaran anggota yang lemah. Sehingga untuk kembali meningkatkan kesadaran berkoperasi yang baik, anggota perlu mendapatkan pemberdayaan melalui sosialisasi pendidikan dasar-dasar berkoperasi.

Kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada hambatan, demikian pula peserta kegiatan pemberdayaan merasa antusias dan dapat langsung merasakan manfaatnya. Peserta menjadi lebih memahami

dan tercerahkan tentang dunia koperasi, dan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran anggota dalam berkoperasi dengan penuh tanggung jawab serta mewujudkan loyalitas anggota yang kuat untuk maju bersama.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah didapatkan, maka dikemukakan saran yang harus dilakukan kedepannya, yakni tetap menjaga partisipasi anggota yang baik dan mewujudkan loyalitas dalam berkoperasi pastinya tidak akan cukup hanya melalui peningkatan kesadaran berkoperasi semata, namun diperlukan tindak lanjut dari pemberdayaan ini ketahap selanjutnya yaitu dengan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota melalui kegiatan pemberdayaan pendidikan menengah dalam berkoperasi.

DAFTAR PUSTAKA

Baddarudin. (2005). Modal sosial dan pemberdayaan komunitas Nelayan (Isu-isu Kelautan dan Kemiskinan Hingga Bajak Laut). Pustaka Pelajar.

Beni, S., Manggu, B., & Sensusiana. (2018). Modal Sosial Sebagai Suatu Aspek Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *3*(1), 18–24.

Ellitan, L., & Muljani, N. (2022). Pelatihan Penguatan Kesadaran Berkoperasi Anggota KSP Tirtadana. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 579–587.

Miswanto, M., & Sirait, D. R. I. (2022). Pengaruh personal branding, tingkat kepuasan, trust, dan motivasi berkoperasi terhadap loyalitas anggota Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah (KSPPS) “Bina Bersama” Lampung Utara. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *5*(3), 1258–1267.

Saputra, A., & Ardiansyah, M. R. (2021). Strategi Pengembangan Koperasi Serba Usaha (Ksu) Di Kota Medan. *Jurnal Administrasi Publik Dan Kebijakan*, *1*(1). http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JAPK

Syaiful, M., Bantun, S., Sari, J. Y., Dalona, A. I. B., & Novriadi, T. (2022). Pendidikan Dasar koperasi (DIKSARKOP) Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Perkoperasian Anggota Koperasi Mahasiswa. *Reswara : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2). https://doi.org/10.46576/rjpkm.v3i2.1973

Tumanggor, R. H. (2011). *Credit Union Sebagai Usaha Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Usaha Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Tukka Kecamatan Pakkat Kabupaten Humbahas)* [Thesis, Universitas Sumatera Utara]. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/62289

Wetina, O. F., Foenay, C. C., & Amtiran, P. Y. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Koperasi Pada Koperasi Simpan Pinjam Kopdit Benefactor Di Kota Kupang. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, *11*(1), 173–185.

Widhiantari, N. M. T., & Wirawan, I. D. G. K. (2022). Pengaruh Motivasi Anggota dan Sikap Anggota Terhadap Loyalitas Anggota Pada Koperasi Serba Usaha Kertasari Sedana Banjar Kertasari Peguyangan Tahun 2020. *Arthaniti Studies*, *3*(1), 6–12. https://doi.org/DOI: 10.5281/zenodo.6395478